

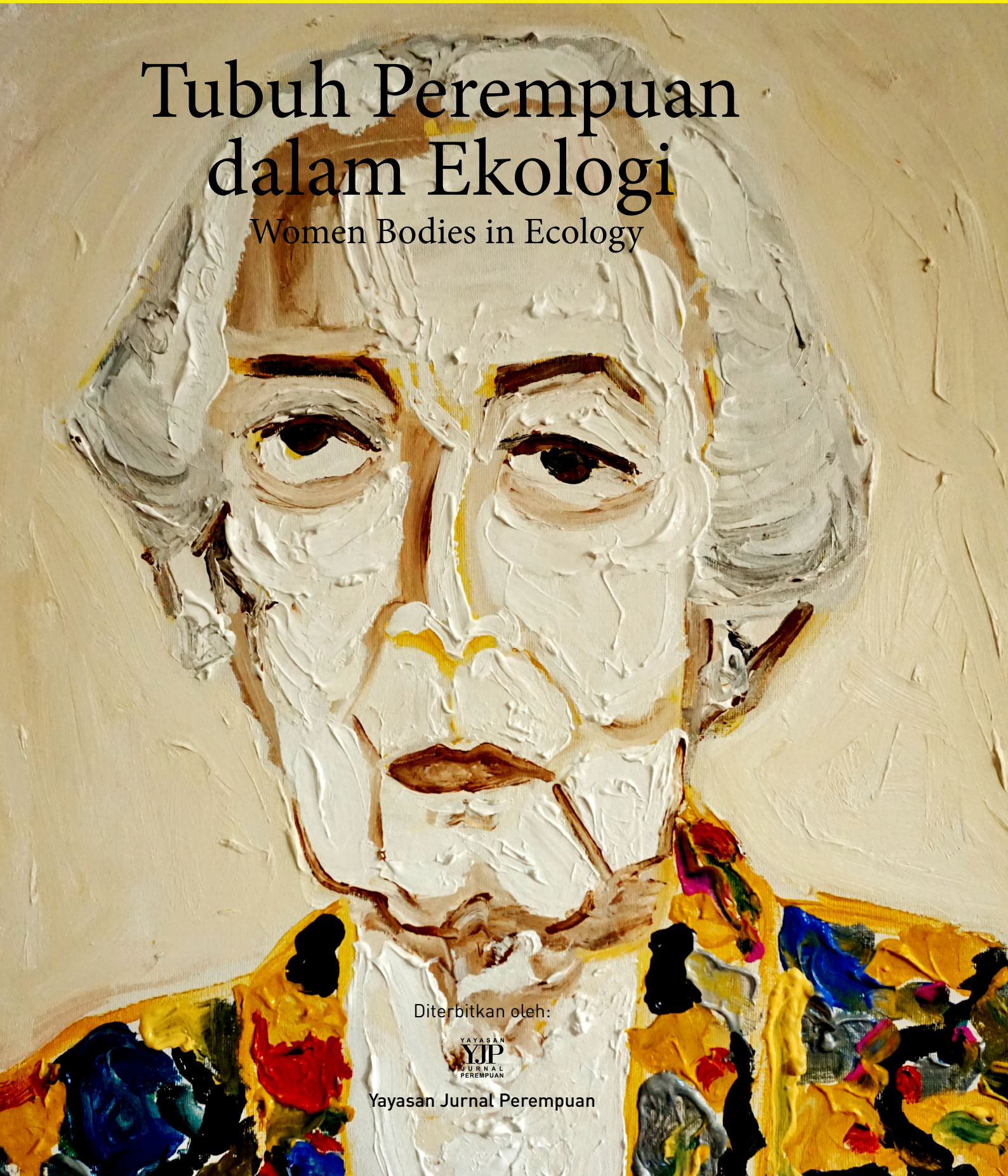
Tubuh Perempuan dalam Ekologi

Women Bodies in Ecology

Diterbitkan oleh:

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

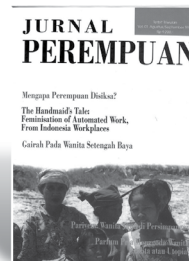
Yayasan Jurnal Perempuan



Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp.9200,- Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroleh kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 sahabat Jurnal Perempuan. Gabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp. 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan dan Jurnal Perempuan Muda secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

- BCA KCP Menteng a.n Gadis A. Effendi, No. Rekening: 7350454416

- Bank Mandiri cabang Tebet Raya a.n Yayasan Jurnal Perempuan, No. Rekening 124-00-0497988-7

(Mohon bukti transfer difaks ke 021 83706747, attn: Andri Wibowo/Gerry)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: www.jurnalperempuan.org

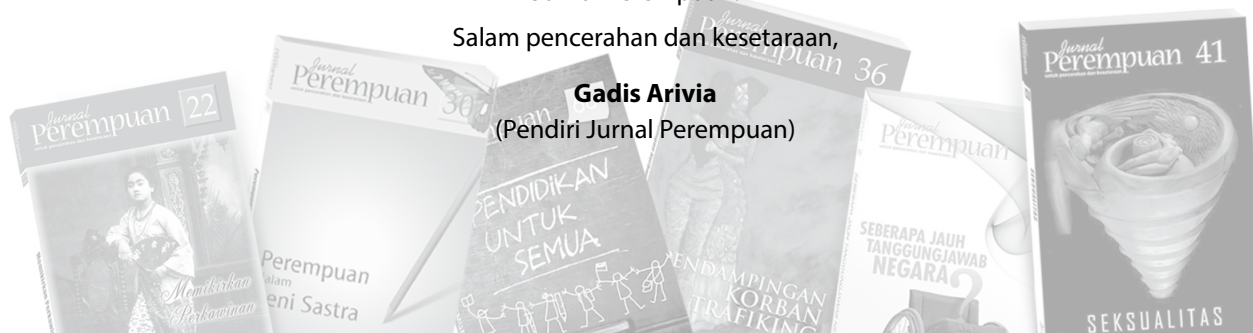
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Mariana Amiruddin (Hp 08174914315, email: mariana@jurnalperempuan.com) dan Deedee Achriani (Hp 0818730289, email: deedee@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada setiap tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

PEMIMPIN REDAKSI

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

DEWAN REDAKSI

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)

Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)

Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)

Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)

Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)

Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)

Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)

Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)

Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

SEKRETARIS REDAKSI

Andi Misbahul Pratiwi

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Andri Wibowo
Hasan Ramadhan
Abby Gina Boangmanalu

DESAIN & TATA LETAK

Agus Wiyono

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Lontar No. 12 - Menteng Atas,
Setiabudi - Jakarta Selatan 12960
Telp. (021) 8370 2005 (hunting)
Fax: (021) 8370 6747
Email: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org

Cetakan Pertama, Februari 2014



FORDFOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan: "Tiga Tubuh Tanah"	iii-iv
Artikel / Articles	
• Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo / <i>Ecofeminist and Freedom Theology from Porong: a Study on Poetries Compilation by Children of Lapindo's Victims</i>	1-8
<i>Mutiara Andalas, SJ</i>	
• Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik <i>Threat of Ecological Destruction in Home-Based Batik Production: a Narrative of Protecting Domestic Sphere</i>	9-20
<i>Arianti Ina Restiani Hunga</i>	
• Goddess, Ketubuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme / <i>Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism</i>	21-28
<i>Gadis Arivia</i>	
• Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan dan Perempuan Adat / <i>Tension between Private and Public Sphere in Saving Ecology: State, Companies and Indigenous Women</i>	29-36
<i>Donny Danardono</i>	
• Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur / <i>Women's Resistance in Cotton Industry: a Study of Ecological Destruction in East Sumba</i>	37-49
<i>R.L.K.R. Nugrohowardhani</i>	
• Kerentanan Ekologi Kota: Narasi Buruh dan Pekerja Informal Perempuan / <i>Vulnerability of City Ecology: a Narrative of Female Labors and Informal Workers</i>	51-58
<i>Akhmad Ramdhon</i>	
• Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi / <i>When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees: Women's Worldview at Mount Merapi</i>	59-66
<i>Dewi Candraningrum</i>	
Wawancara / Interview	
• Siti Maemunah: Filosofi Tanah sebagai Tubuh Perempuan: Krisis Lingkungan akibat Tambang / <i>Siti Maemunah: Land Philosophy as Women's Body: Ecological Crisis due to Mining</i>	67-74
<i>Elisabeth Anita Dhewy Haryono & Naristi Aulia</i>	
Kata dan Makna / Words and Meanings	75-76
Resensi Buku/ Book Review	
• Indonesia dalam Kajian Ekofeminisme Multidisipliner / <i>Indonesia Under the Eyes of Multidisciplinary Ecofeminist Studies</i>	77-79
<i>Ngadiyo</i>	

“Tiga Tubuh Tanah”

Lukisan yang menjadi cover Edisi No 80 *Tubuh Perempuan dalam Ekologi* kali ini adalah “Tiga Tubuh Tanah” (akrilik di atas 140cmx140cm kanvas, tahun 2013) karya Idris Brandy. Tanah yang melahirkan segala makanan melalui tumbuhan dan mengandung air untuk tubuh, demikian juga, tubuh-tubuh bangkai yang memberikan gizi kesuburan pada tanah setelah kematiannya. Tubuh dan tanah adalah dua perihal yang merupakan rangkaian reinkarnasi dan melambangkan keterhubungan yang lekat. Seharusnya antara keduanya tak ada hirarki. Tetapi kebudayaan manusia meniscayakan di dalam dirinya fasisme manusia atas alam, hirarki tubuh atas tanah. Dan dia meletakkan tanah, binatang, perempuan dalam sistem “pelayanan” (*services*) atas idealitas kemanusiaan dan sebagai “sumber daya” (*resources*). Hubungan yang setara antara tubuh dan tanah, sebelumnya, tak lagi setara. Bahkan, binatang dan perempuan, dicap sebagai liar dan buas. Maka perlu ditundukkan, diatur, dan dieksploitasi sesuai dengan kebutuhan peradaban. Kata-kata “buas” dan “predator”, bahkan disematkan sebagai bentuk reduksi dan negativitas atas fungsi penting mereka terhadap keseimbangan alam. Peradaban mengenal makian-makian berikut: *Dasar Anjing! Son of a Bitch! Lonthe! Asu!* Bahkan tahi manusia yang menyuburkan juga menjadi basis makian dalam *Shit!* Bahasa manusia dibentuk berdasarkan pola-pola kekuasaan yang *top-down* dan hirarkis, dimana mekanisme, fantasi, dan subjektivitas manusia dibangun atas “bahaya” dan “ancaman” dari alam, binatang buas dan perempuan. Dus lahirlah diksi “bencana alam”. Dus hewan yang liar dan berbahaya, dalam hal ini adalah juga perempuan (misalnya melalui sunat), perlu dijinakkan, atau jika perlu diberangus supaya tidak membahayakan peradaban – kita mengenal beberapa

banyak hewan mulai menjelang punah, sebagai contoh Harimau Sumatera, Serigala Siberia, Cheetah Iran, berbagai Burung Tropis Eksotis dan masih banyak lagi. Konsepsi reduksionis ini telah membawa ikutan-ikutan dan resiko ketidakseimbangan alam yang justru membawa ancaman dan kerusakan ekologis. Sifat-sifat keberbahayaan hewan telah menjustifikasi manusia untuk melakukan eksploitasi masif demi perikehidupan dan kemakmuran peradaban sang manusia.

Sebelumnya spesies manusia mengenal baik kondisi alam dan tanda-tandanya ketika alam mengabarkan berita-beritanya kepada manusia. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya manusia dengan peradaban, dengan kebudayaannya, manusia semakin jauh dari alam. Spesies manusia membangun kebudayaan tanpa alamnya (*culture without nature*), dan manusia tak lagi sensitif terhadap suara alam. Bahkan pandangan dunia manusia telah menghilangkan alam dalam *axis mundi*-nya. Alam tak lagi pusat wacana manusia. Manusia lah, yang sekarang, menjadi pusat wacana bagi ekosistem. Dan lebih mengerikan, manusia menolak tubuhnya sendiri, dan hidup secara tidak organik. Manusia tergantung pada mesin-mesin, pada obat-obat, pada alat-alat, dan tubuh manusia berubah menjadi perkakas bagi egonya. Visi ini menjadi demikian destruktif terutama di negara-negara yang sedang berkembang, yang dilimpahi dengan kekayaan alam tak terbatas, seperti Indonesia. Tahun 2013 ini catatan kehilangan hutan di Indonesia merupakan catatan kehilangan terbesar dalam abad ini. Semuanya dipicu oleh pandangan dunia manusia yang tak lagi menjadikan alam sebagai pusat wacana karena alam adalah sumber kapital, tak lebih, tak kurang. Ini adalah kejahatan yang tak terpemerikan, yang

tak terpeleceh lagi, karena sesungguhnya manusia tak memiliki kesanggupan mengganti hutan itu, secara keseluruhan, dalam hitungan hidupnya. Manusia butuh generasi bergenerasi untuk dapat menumbuhkan kembali hutan. Ratusan tahun lamanya—minimal 300 tahun untuk membuat tanah subur kembali, dan manusia tak mampu melakukannya sendirian kecuali bahwa dia menitip warisan kepada anak cucunya untuk melakukan itu secara berjenjang, secara bergenerasi. Sementara peradaban manusia merusak kesuburan tanah hanya dalam hitungan hari, bahkan detik!

Eksploitasi berlebih atas Bumi, atas Alam, juga piaraan atas hewan dengan cara-cara tak “manusiawi” (“hewani”) merupakan penanda bagaimana spesies manusia tak lagi mengenal tubuhnya sendiri sebagai salah satu spesies binatang yang tak bisa hidup tanpa mereka. Tubuh manusia, sekuatnya, adalah tubuh yang hidup dalam harmoni dengan alam. Tubuh-tubuh manusia sekarang

berubah menjadi perkakas, menjadi mesin, bagi egonya, yang tak lagi digubris atau diurus oleh akal manusia sendiri untuk hidup alamiah bersama alam, bersama binatang, bersama ekosistem. Dus ada persoalan politis yang masuk dalam kesadaran ekologis manusia ketika itu menyangkut pandangan dunianya. Kesadaran ini tidak bisa dibangun tanpa membangun terlebih dahulu konstruksi alam dan deklarasi kesaling-tergantungan manusia (*intra-inter-dependence*). Rekonsiliasi antara manusia dan non manusia dan kekuasaan hegemonik spesies manusia ini sudah terbangun demikian kuat dalam struktur sains modern, dimana ilmu pengetahuan menjadikan alam sebagai “objek penelitian”, kemudian “objek eksploitasi” karena dia menawarkan “kapital”. Pengalaman-pengalaman spiritual atas alam, sensitifitas manusia atas alam, kemudian tak lagi masuk dalam hitungan nomenklatur kebudayaan dari berpengetahuan. Tubuh—sebagai manifestasi tanah—tak lagi bermakna bagi manusia, selain sebagai kapital dan perkakas ego. (Dewi Candraningrum)

Mutiara Andalas, SJ, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo

Ecofeminist and Freedom Theology from Porong: a Study on Poetries Compilation by Children of Lapindo's Victims

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 1-8, 4 daftar pustaka.

This paper investigates poetries written by children victims of Lapindo narrating their suffering in speaking against the corporation and government's indifferent. Those poetries exemplify and amplify the meaning of sisterhood among human being, ecology and its surrounding ecosystem in the tragic way. The children expose greediness as part of contemporary sin in connection to economic dimension. The aggression against women is similar with the aggression against the nature. This paper concludes that intellectus fidei will transform the practice of intellectus liberationem.

Keywords: children, poetry, Lapindo, ecofeminist liberation theology.

Tulisan ini mengkaji puisi anak-anak manusia lumpur yang mengisahkan penderitaan dan perlawanan mereka di hadapan mangkirnya korporasi Lapindo dari tanggung jawab dan kebungkaman pemerintah pasca tragedi. Puisi-puisi mereka mengisahkan persaudaraan antar manusia lumpur, juga dengan flora dan fauna di sekitar lokasi tragedi. Anak-anak manusia lumpur juga mengangkat keserakahan sebagai haram, bahkan dosa kontemporer dalam ranah ekonomi. Teolog ekofeminis pembebasan memahami tragedi lumpur Lapindo sebagai kisah anti penciptaan. Serangan kehidupan terhadap perempuan memiliki keserupaan dengan kerusakan ekologis yang diderita akibat tragedi lumpur Lapindo. Berangkat dari konteks lumpur Lapindo, teologi mengalami transformasi dari definisi klasiknya sebagai ilmu iman (intellectus fidei) menjadi ilmu yang mendorong pada praksis pembebasan (intellectus liberationem).

Kata Kunci: puisi anak, korporasi Lapindo dan teologi ekofeminis pembebasan.

Arianti Ina Restiani Hunga, Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga - Indonesia 50711, Telp 0298-321212

Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik

Threat of Ecological Destruction in Home-Based Batik Production: a Narrative of Protecting Domestic Sphere

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 9-20, 45 daftar pustaka.

Shifting the location of Batik production from factory to home has manipulated the livelihood of domestic arena and its livelihood. This has deteriorated the ecological support of the house by its chemical-based batik pollutants. It then created problems such as diseases, clean water scarcity and problems of pollution, air pollution, and the consumption of drug to boost their stamina in producing Batik. The economic cost is also another burden since the production cost such as water, electricity, and space are not the responsibility of the boss but the home workers. The health and social cost is high and creating multiple ecological, psychological, and social impairments. The previous problem has enacted

many women to create eco-friendly batik production.

Keywords: women, domestic area, eco-friendly batik, ecology.

Modus produksi pabrik masuk dalam rumah tinggal (arena domestik) telah memanipulasi dan merusak ruang dan aktifitas reproduktif dalam rumah. Kondisinya semakin parah karena dampak produksi batik tidak hanya bermakna ekonomi tetapi juga lingkungan berupa limbah yang berdampak pada lingkungan rumah menjadi kumuh dan tercemar limbah; penyakit karena pencemaran air dan udara, serta penyakit lain karena mengkonsumsi obat-obatan stamina untuk mengejar dead line dan target produksi industri. Pemindahan modus produksi ini menciptakan beban ekonomi yang terkait dengan pengadaan alat produksi, bahan produksi, bahan pendukung produksi (air, listrik, tempat, dll) tetapi juga biaya sosial dan kesehatan. Beban ini semakin berat karena upah yang diberikan juga sangat kecil karena diberikan dalam bentuk satuan, bijian dan satuan lainnya (borongan) dan semua berlangsung tanpa jaminan apapun. Munculnya krisis lingkungan, kesadaran global akan bahaya limbah produksi, dan kesadaran akan konsumsi barang yang ramah lingkungan merupakan suatu peluang positif bagi implementasi batik ramah lingkungan.

Kata Kunci: perempuan, arena domestik, batik ramah lingkungan, ekologi.

Gadis Arivia, Departemen Filsafat Universitas Indonesia
Kampus UI Depok Jawa Barat 16424, Telp. +62.21.7863528,
+62.21.7863529, Faks. +62.21.7270038

Goddess, Ketubuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme

Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 21-28, 18 daftar pustaka.

This paper investigates the alternative spirituality based on ecofeminism, meaning excavating the feminine spirituality before the birth of monotheism. Feminine spirituality exposed the female god, that is Goddess even before the pre-(his)tory. Faith on the existence of Goddess were not only existed within the Egypt, Greek, and the West but also in ancient Indonesia. Ecofeminist spirituality connected the spirit of the Nature, Wo-men corporeality and female sexuality.

Keywords: Goddess, corporeality, fe-male, nature.

Tulisan ini menyajikan pemikiran feminis tentang spiritualitas alternatif, yaitu bukan berpijak pada monoteisme melainkan menonjolkan sisi feminin spiritualisme. Sisi feminin spiritualisme berusaha menampilkan sosok Tuhan Perempuan yang telah berlangsung sejak zaman pra-sejarah. Eksplorasi keimanan pada zaman pra-sejarah khususnya mengenai Goddess (Tuhan Perempuan) ditemukan jejaknya bukan saja di dalam budaya Yunani, Mesir dan Barat, melainkan juga di Indonesia yang akrab disebut dengan pemujaan terhadap sang Dewi. Sisi feminin spiritualisme merupakan landasan bagi ekofeminisme yang menghubungkan spiritualisme dengan alam dan sarat dengan ketubuhan dan seksualitas perempuan.

Kata Kunci: Goddess, ketubuhan, perempuan, alam.

Donny Danardono, Fakultas Hukum & PMLP (Program Magister Lingkungan dan Perkotaan) Universitas Katolik Soegijapranata Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Dhuwur, Semarang 50234, Telp. 024-8441555, 8505003 (hunting), Fax. 024-8415429, 8445265

Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan dan Perempuan Adat

Tension between Private and Public Sphere in Saving Ecology: State, Companies and Indigenous Women

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 29-36, 10 daftar pustaka.

This paper examines the tension between private and public sphere in deciding women's role against ecological crisis. State, companies, traditional tribe-based women alliance, village women have their own perception and definition in projecting to save the ecology. Private sphere is where women construct their identity, transmitted ecological spirit to their children, according their phantasy of beauty and fashion based on ecological-friendly product, etc. Public sphere is where women campaign explicitly against company that destroy their environment as form of ecological and gender injustice. The urge to protect the ecology, for women, means the dealing of the tension between domestic and public spheres.

Keywords: dichotomy, private-public sphere, gender and ecological injustice.

Tulisan ini membahas ketegangan dualisme ruang privat dan ruang publik yang muncul dalam penetapan peran perempuan untuk mengatasi krisis lingkungan yang dibuat oleh negara, perusahaan, perempuan adat, dan perempuan desa. Ruang privat adalah tempat seseorang mengkonstruksikan identitasnya. Penetapan identitas perempuan sebagai ibu rumah tangga, penyuka kecantikan, *fashion* dan belanja dilakukan di ruang privat. Sementara ruang publik adalah tempat mempersoalkan berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender dan ketidakadilan lingkungan. Karena itu tuntutan pada perempuan untuk peduli pada lingkungan pada dasarnya merupakan tuntutan yang bermain di antara kedua ruang itu.

Kata kunci: dikotomi, ruang privat, ruang publik, ketidakadilan gender, ketidakadilan lingkungan.

R.L.K.R. Nugrohowardhani, STIE KRISWINA Sumba
Jln. R. Suprpto No. 35. Waingapu Waingapu – Sumba Timur -
NTT | Telp : (0387) 62 392, 62 393, Fax: (0387) 62 644

Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur

Women's Resistance in Cotton Industry: a Study of Ecological Destruction in East Sumba

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 37-49, 42 daftar pustaka.

National Cotton Acceleration Program (NCAP) being incepted in East Sumba since 2008 has created resistances among women farmers in Tanamanang Village. Forms of resistances are as follows: first they called the cotton as "project cotton" representing a symbolic resistance with negative connotation in speaking against the government project by reducing the existence of the word into "project"—no more no less. The second resistance is open-resistance in which they break the rules of planting-time, harvesting-time, and all the promises being signed before between the government and the farmers. The third resistance is by rejecting the program being incepted into their land. They openly say no to the planting of cotton in their front-back yard.

Keywords: women, cotton, resistance, ecofeminism.

Program Akselerasi Kapas Nasional (PAKN) yang dilaksanakan di Kabupaten Sumba Timur sejak tahun 2008 menyebabkan munculnya

resistensi perempuan petani di Desa Tanamanang. Ada tiga bentuk resistensi, yaitu: 1) adalah menyebut kapas PAKN sebagai "kapas proyek" (*kamba proyek*). Sebutan ini bisa digolongkan dalam salah satu bentuk resistensi simbolik karena kata "proyek" yang melekat pada sebutan itu berkonotasi negatif. 2) Resistensi terbuka karena perilaku itu dapat diamati dan tampak dalam kegiatan sehari-hari mereka. Dalam konteks pelaksanaan PAKN di Desa Tanamanang, resistensi perempuan dilakukan dengan cara melanggar aturan dalam pelaksanaan PAKN, yaitu melanggar aturan tanam dan melanggar kesepakatan dalam penjualan hasil panen kapas. 3). Resistensi asersi karena terkait dengan tuntutan petani perempuan pada pelaksanaan PAKN di desanya. Daripada bertahan menjadi kelompok tani percontohan, mereka menolak lahan mereka untuk dijadikan demonstrasi plot bagi pengembangan kapas.

Kata Kunci: perempuan, kapas, resistensi, ekofeminisme.

Akhmad Ramdhon, Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta 57126. Telephone : +62
271 663483 / +62 271 648379, Fax : +62 271 648379

Kerentanan Ekologi Kota: Narasi Buruh dan Pekerja Informal Perempuan

Vulnerability of City Ecology: a Narrative of Female Labors and Informal Workers

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 51-58, 30 daftar pustaka.

Cities and women have experienced the most vulnerable condition under the premise of economic development specifically those living in poverty. Women working in informal sectors are portrait of vulnerable family in cities where men as breadwinner sometimes unable to fulfill the financial basis. They then have to take the risks of living in slum areas in a prohibited territorial area that unable providing basic needs such as clean water, good air ventilation, sanitation, air circulation, and public or common room. Accumulation of this migration to cities has transformed cities into the most vulnerable place to live for those having no money—gentrification.

Keywords: vulnerability, ecology, city, female labours.

Kota dan buruh murah perempuan banyak menanggung beratnya keterbatasan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keluarga miskin perkotaan. Perempuan yang bekerja di sektor informal perkotaan adalah sisi lain dari potret keluarga miskin, dimana para lelaki yang menjadi kepala rumah tangga juga bekerja di sektor yang sama. Mereka harus mengambil resiko untuk hadir di pinggir-pinggir jalan serta hidup dalam lingkup teritori yang penuh jejaring keterbatasan atas hak-hak dasar. Status illegal dibidang ekonomi, dalam banyak hal juga berlaku untuk status kepemilikan tempat tinggal. Area tempat tinggal yang minim fasilitas air bersih, sanitasi, sirkulasi udara, hingga ruang-ruang publik menjadi kantong-kantong kaum miskin kota. Akumulasi yang terjadi terus-menerus dari sisi kuantitas manusia yang bergerak ke kota tak sebanding dengan kapasitas ruang ketersediaannya (*gentrification*). Ruang-ruang yang sempit, saluran irigasi yang rusak, jalanan yang tak memadai, fasilitas publik yang minim menjadi resiko untuk bertahan hidup dalam beragang keterbatasan.

Kata Kunci: kerentanan, ekologi, kota, buruh perempuan.

Dewi Candraningrum, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura, Jawa Tengah
57102

**Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah
Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng
Gunung Merapi**

***When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees:
Women's Worldview at Mount Merapi***

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 59-66, 1 gambar, 2
tabel, 14 daftar pustaka.

Women of Merapi have a distinct myth regarding Mount Merapi, calling it as "her" Mother. Signs of over-exploitation in the area of Merapi (illegal logging and illegal mining) are challenged by the whole village members of Keningar located less than 7 km from the volcanic mouth. This inclusion of Mt Merapi in the narrative of myth with Keningar communities not only allows for a wider set of experiences from which to draw in generating value claims, but also provides important opportunities for reconstituting their ecological identities. This inclusive community forces everyone in it to reassess their relationship to each other and the natural world by paying deep respect for the existence of natural identity.

Keywords: mount Merapi, worldview, myth, ecological identity.

Perempuan Merapi memiliki mitos tersendiri perihal Gunung Merapi, memanggilnya sebagai "ia sang Ibu". Eksploitasi berlebih atas area Merapi, yaitu penebangan liar dan pertambangan tak berijin, telah ditantang oleh warga sekitar Desa Keningar, kurang dari 7 km dari puncak Merapi. Inklusi narasi dongeng Merapi sebagai ibu dalam komunitas perdesaan Merapi merupakan penanda penting klaim identitas ekologis warga desa. Dengan penghidupan mitos ini kemudian setiap warga melakukan refleksi ulang atas makna identitas dan penghormatan pada alam.

Kata kunci: Gunung Merapi, pandangan dunia, mitos, identitas ekologi.

Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi

When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees: Women's Worldview at Mount Merapi

Dewi Candraningrum

Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Jurnal Perempuan
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura, Jawa Tengah 57102

dewicandraningrum@jurnalperempuan.com

Naskah Diterima 9 Desember 2013. Direvisi 19 Desember 2013. Disetujui: 16 Januari 2014

Abstract

Women of Merapi have a distinct myth regarding Mount Merapi, calling it as "her" Mother. Signs of over-exploitation in the area of Merapi (illegal logging and illegal mining) are challenged by the whole village members of Keningar located less than 7 km from the volcanic mouth. This inclusion of Mt Merapi in the narrative of myth with Keningar communities not only allows for a wider set of experiences from which to draw in generating value claims, but also provides important opportunities for reconstituting their ecological identities. This inclusive community forces everyone in it to reassess their relationship to each other and the natural world by paying deep respect for the existence of natural identity.

Keywords: mount Merapi, worldview, myth, ecological identity.

Abstrak

Perempuan Merapi memiliki mitos tersendiri perihal Gunung Merapi, memanggilnya sebagai "ia sang Ibu". Eksploitasi berlebih atas area Merapi, yaitu penebangan liar dan pertambangan tak berijin, telah ditantang oleh warga sekitar Desa Keningar, kurang dari 7 km dari puncak Merapi. Inklusi narasi dongeng Merapi sebagai ibu dalam komunitas perdesaan Merapi merupakan penanda penting klaim identitas ekologis warga desa. Dengan penghidupan mitos ini kemudian setiap warga melakukan refleksi ulang atas makna identitas dan penghormatan pada alam.

Kata kunci: Gunung Merapi, pandangan dunia, mitos, identitas ekologi.

Pendahuluan: Membangun Identitas Ekologis

Filsafat ekofeminisme telah mulai memasuki lokus perdebatan bagaimana dia memandang hubungan antara identitas manusia dan percakapan antara manusia, binatang dan alam. Sebelumnya dan masih hidup secara permanen dalam pandangan dunia masyarakat modern bahwa binatang dan alam adalah segala sesuatu yang dikaitkan dengan instrumentalisasi perikehidupan manusia. Perikehidupan selalu dikaitkan dengan kemanusiaan. Perikehidupan manusia memutus dirinya pada kebutuhan-kebutuhan dirinya, sandang-pangannya, tanah-rumahnya, dan segala kenyamanan-kenyamanan yang didapat dari alam dan binatang. Binatang adalah piara, alam adalah instrumen sumber daya untuk eksploitasi tanpa mempertimbangkan

keberlanjutannya, tanpa mempertimbangkan sirkularitas ekosistem, ketergantungan antara alam, manusia dan binatang. Manusia meletakkan identitas dirinya secara superior di atas kedua elemen tersebut. Manusia tak lagi dapat mewarisi apa-apa yang ada dalam artefak nenek-moyangnya, dari candi-candi purba, yang mewariskan kesatuan dengan alam, dengan binatang, dengan tumbuhan, dengan pohon-pohon. Modernitas dan kapitalisme telah menceraikan manusia dari kesatuan itu: dari keterkaitan, dari kesetaraan, dari aksi kasih-sayang, terhadap alam, terhadap binatang, terhadap pohon-pohon.

Ekofeminisme juga mengalami persoalan mendasar mengenai esensialisme identitas yang mengkaitkan antara perempuan dan alam. Dalam esainya, Marti Kheel (1990) dan Victoria Davion

(1994) mendiskusikan bagaimana persoalan ini membelenggu gerakan ketika ada perempuan yang tidak terhubung dengan alam dan ada laki-laki yang terhubung dengan alam. Keduanya membongkar bahwa keterkaitan manusia dengan alam, kadang kala tak mengenal gender (Kheel, 1990: 3; Davion, 1994: 25). Akan tetapi, bahwa, alam dirujuk dalam metafora sebagai sesuatu yang feminin dapat menjadi pijakan membangun filsafat ekofeminisme. Dengan demikian ini merupakan keberangkatan dari membongkar esensialisme dalam ekofeminisme, yang tak melulu harus perempuan secara wadag, tetapi sebagai metafora, dalam hubungannya dengan alam. Ambivalensi identitas dalam ekofeminisme dibangun dari feminisme yang berangkat dari perempuan sebagai korban, dan sah apa adanya. Tetapi dia tak sungguh-sungguh menarasikan totalitarianisme karena dia bertugas untuk membangun keadilan ekologis bergandengan tangan dengan yang lain: laki-laki dan minoritas seksual, seluruhnya manusia tanpa mengenal gendernya. Dalam analisisnya Margot La Rocque mencatat bagaimana suara manusia mendominasi dan melakukan strukturasi terhadap alam, terhadap binatang, dan kemudian bertanggung-jawab terhadap penciptaan superioritas manusia atas alam dan memicu kerusakan-kerusakan ekologis secara bertahap, kemudian secara masif (Kheel, 1990: 15).

Dalam diskursus lingkungan kontemporer seringkali kita mendapatkan informasi mengenai kerusakan lingkungan dari suara-suar otoritas yang membimbing kita pada pemahaman atas alam, atas krisis lingkungan dan atas berlanjutnya degradasi ekologis. Seperti diskusi tentang bolongnya ozon, radiasi ultraviolet, dari media-media seperti *The Guardian*, *The New York Times*, pada tingkat internasional dan *The Jakarta Post* pada tingkat nasional. Sementara tingkat lokal dan daerah belum banyak dilakukan broadcast-broadcast atas ancaman degradasi lingkungan ini. Belum ada usaha serius untuk mengajak kemanusiaan memahami bagaimana persoalan-persoalan menjadi kasat mata, menjadi perihal yang relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari, menjadi perihal yang mendesak untuk segera diatasi. Masih banyak struktur dalam masyarakat yang selalu dan secara serius mengabaikan ancaman degradasi lingkungan ini. Bahkan pada unit masyarakat yang mulai dijangkiti, diserang virus-virus mematikan akibat mutasi genetik dan bercampurnya polutan dalam tubuh masyarakat, masyarakatnya masih enggan menyadari, masih

enggan mempercayai ancaman degradasi ekologi terhadap perikehidupan mereka sendiri. Apa yang dilakukan adalah berlari sejauhnyanya dari alam mencari pertolongan-pertolongan mesin kedokteran untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Padahal hal-hal yang sederhana dapat dilakukan sebelum kanker jauh menyerang struktur masyarakat, yaitu kembali kepada alam, memandangkan alam sebagai setara, memperlakukan alam sebagaimana manusia memperlakukan dirinya, dan lain-lain. Identitas ini hanya dapat dibangun apabila ada agenda politik yang mendorong terciptanya perilaku dan kesadaran atas identitas ekologis. Bagaimana identitas manusia menjadi tidak terpisahkan dari alam sekitarnya, dari pohon-pohon sekitarnya, dari tanah dimana dia menginjak, dari apa-apa yang ekosistem sediakan untuknya. Identitas ekologis ini merupakan bangunan awal yang dapat diusahakan untuk memperkuat kesadaran perlindungan ekologi.

Diskursus Kesetaraan Percakapan Manusia, Binatang dan Alam

Sebelumnya spesies manusia mengenal baik kondisi alam dan tanda-tandanya ketika alam mengabarkan berita-beritanya kepada manusia. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya manusia dengan peradaban, dengan kebudayaannya, manusia semakin jauh dari alam. Spesies manusia membangun kebudayaan tanpa alamnya, dan manusia tak lagi sensitif terhadap suara alam. Bahkan pandangan dunia manusia telah menghilangkan alam dalam *axis mundi*-nya. Alam tak lagi pusat wacana manusia. Manusalah, yang sekarang, menjadi pusat wacana bagi ekosistem. Dan lebih mengerikan, manusia menolak tubuhnya sendiri, dan hidup secara tidak organik. Manusia tergantung pada mesin-mesin, pada obat-obat, pada alat-alat, dan tubuh manusia berubah menjadi perkakas bagi egonya. Visi ini menjadi demikian destruktif terutama di negara-negara yang sedang berkembang, yang dilimpahi dengan kekayaan alam tak terbatas, seperti Indonesia. Tahun 2013 ini catatan kehilangan hutan di Indonesia merupakan catatan kehilangan terbesar dalam abad ini. Semuanya dipicu oleh pandangan dunia manusia yang tak lagi menjadikan alam sebagai pusat wacana karena alam adalah sumber kapital, tak lebih, tak kurang. Ini adalah kejahatan yang tak terpemerikan, karena sesungguhnya manusia tak memiliki kesanggupan mengganti hutan itu, secara keseluruhan, dalam hitungan hidupnya. Manusia butuh generasi bergenerasi untuk dapat

menumbuhkan kembali hutan. Ratusan tahun lamanya, dan manusia tak mampu melakukannya sendirian kecuali bahwa dia menitip warisan kepada anak cucunya untuk melakukan itu secara berjenjang, secara bergenerasi. Dalam refleksi ini Neil Evernden menulis berikut ini:

We have [at least] three forms of belief about the action proper to human beings, all apparently justified by the insights of ecology. We can live “in harmony” with nature, which to some is clearly the “natural” thing to do; or we can expand our domain by direct competition with other species, which certainly seems (since Darwin) a “natural” enough thing to do; or we can [following the example of the spruce budworm] endorse the overexploitation of nature in certain knowledge that through our destruction we are doing nature’s work, just as we were “naturally” meant to do (1992: 15).

Eksplorasi berlebih atas Bumi, atas Alam, juga piaraan atas hewan dengan cara-cara tak manusiawi merupakan penanda bagaimana spesies manusia tak lagi mengenal tubuhnya sendiri sebagai salah satu spesies binatang yang tak bisa hidup tanpa mereka. Tubuh manusia, kesehatannya, adalah tubuh yang hidup dalam harmoni dengan alam. Tubuh-tubuh manusia sekarang berubah menjadi perkakas, menjadi mesin, yang tak lagi digubris atau diurus oleh akal manusia sendiri untuk hidup alamiah bersama alam, bersama binatang, bersama ekosistem. Ide tentang alam menarasikan kepada kita tentang nilai sosial manusia dan idealitas-idealitas alam daripada sekedar manusia dan non manusia, yaitu alam sendiri. Dus ada persoalan politis yang masuk dalam kesadaran ekologis manusia ketika itu menyangkut pandangan dunianya. Kesadaran ini tidak bisa dibangun tanpa membangun terlebih dahulu konstruksi alam dan kesalingtergantungan manusia. Rekonsiliasi antara manusia dan non manusia dan kekuasaan hegemonik spesies manusia ini sudah terbangun demikian kuat dalam struktur sains modern, dimana ilmu pengetahuan menjadikan alam sebagai objek penelitian, kemudian objek eksploitasi karena dia menawarkan kapital. Pengalaman-pengalaman alternatif atas alam, sensitifitas manusia atas alam, kemudian tak lagi masuk dalam hitungan nomenklatur kebudayaan dari berpengetahuan. Tubuh tak lagi bermakna bagi manusia, selain sebagai perkakas.

Mempercakapkan “tentang” binatang, “untuk” binatang, dan “sebagai” binatang adalah tiga hal yang berbeda. Nada dari suara tersebut mencerminkan kompleksitas hubungan antara manusia dan binatang. Dan kedua yang pertama menekankan pada privilese manusia sebagai “*Übermensch*”, manusia ultra, spesies utama, atas Liyan, dalam hal ini adalah spesies lain pada binatang-binatang. Untuk meneguhkan jati dirinya, manusia meminjam metafora-metafora binatang untuk menarasikan tentang perilaku-perilaku buruknya. Kita mengenal makian seperti: Anjing! Jangkrik! Babi! dan lain-lain, yang seolah menggambarkan binatang sedemikian jahat dan buruknya. Padahal manusialah yang buruk rupa dan jahat itu, tetapi dia menimpakan cemoohnya pada binatang sembari tetap meneguhkan kemuliaan jati diri kemanusiaan. Diskusi tentang binatang juga menyiratkan secara jelas bagaimana manusia menghapus ketergantungan dirinya atas alam dan atas yang lain secara ontologis. Dan ini kemudian membangun episteme-episteme dan logos-logos pengetahuan yang menjadikan manusia sebagai pusat wacana. Padahal keselamatan lingkungan hanya mungkin terjadi, jika pengetahuan meletakkan interdependensi dan ketergantungan relasi manusia, alam, binatang sebagai pusat wacana, tanpa sedikit pun menciptakan kelas di antara mereka, atau yang akan terjadi adalah over-eksploitasi dan arogansi spesies tertentu dalam memusnahkan spesies lainnya.

Sebuah proyek penting untuk manusia adalah untuk memiliki kemampuan berbicara “sebagai” binatang yang menantang, mendekonstruksi, konstruksi hirarkis manusia, alam, binatang. Inilah yang kemudian akan melahirkan demokrasi dalam bangunan filsafat ekofeminisme. Tujuan dari mengenali dan mengakui manusia sebagai binatang adalah untuk menempatkan kembali manusia pada lokasi dimana dia berhubungan secara ekosentris dengan lingkungan. Otentisitas suara manusia dalam berhubungan setara dengan alam merupakan penanda bagi keadilan percakapan dalam ilmu ekologi dan terpenting dalam usaha-usahanya untuk memperbaiki perilaku dan sikap manusia terhadap alam yang sudah demikian merusak dan tak terkendali. Dengan mempercakapkan alam dan binatang secara setara manusia memiliki penghormatan yang otentik kepada mereka. Dan mereka kemudian kembali kepada komunalisme alam yang saling sensitif satu sama lain. Dimana manusia tak lagi memperlakukan tubuhnya, binatang, alam sebagai piaraan, sebagai perkakas, sebagai mesin-mesin untuk memenuhi ego

dan kebutuhan-kebutuhannya. Politik atas posisi-posisi non hirarkis ini memiliki makna penting dalam memahami opresi, eksploitasi dan kapitalisasi elemen-elemen tersebut. Dia menyediakan logika identitas dan representasi dalam menganalisis degradasi ekologis. Di bawah preteks “objektif”, ilmu pengetahuan, manusia tak lagi sensitif terhadap suara tubuhnya, suara binatang, dan suara alam – yang sebelumnya dimiliki oleh nenek-moyangnya baik secara produktif, reproduktif dan metaforis. Hubungan dan relasi seringkali terpinggirkan oleh bentuk bahasa dan formasi kebudayaan yang terus menjadikan manusia sebagai pusat wacana yang boleh melegalkan berbagai cara untuk menempuh jalan bahagia dengan memperkaskakan Liyan. Asosiasi historis, perkembangan psikologis, dan marginalisasi dari kebudayaan androsentris merupakan perih yang sering dikritisi dalam ekofeminisme. Bagaimana hal tersebut kemudian menjustifikasi eksploitasi atas perempuan, atas binatang, atas alam. Berpikir laiknya gunung, merupakan proses empatik dalam hubungannya dengan alam, dimana dia menyediakan keindahan, kesuburan, sekaligus sumber kecemasan bagi manusia.

Kata-kata manusia “tentang” alam, atau “sebagai” alam juga mempengaruhi pertumbuhan relasi antara manusia dan alam. Manusia yang berbicara, yang bercakap sebagai alam memiliki dalam dirinya atmosfer ekologis, menjadi bagian menghubungkan kembali dirinya dengan alam, menyadari dirinya atas kerusakan yang dia buat atas alam. Seperti bagaimana Theodore Roszak menceritakan sentralitas reintegrasi dalam kehidupan ekologi bagaimana planet berbicara dalam tubuh kita, dan selama kita mengetahui bagaimana mendengarkan padanya, maka kita adalah juga penuturnya:

The core of the mind is the ecological unconscious. For ecopsychology, repression of the ecological unconscious is the deepest root of collusive madness in industrial society; open access to the ecological unconscious is the path to sanity. Ecopsychology seeks to heal the more fundamental alienation between the person and the natural environment (1992: 9).

Pemahaman fundamental tentang alam adalah bahwa alam dapat bercakap dengan manusia, bahwa alam dapat membangun diskursus dengan manusia andaikan manusia dapat menaruh akunya dalam relasinya yang setara dengan alam. Sebuah

percakapan yang demokratis antara manusia dan alam akan banyak membantu manusia membangun diskursus baru untuk melawan episteme yang selama ini sewenang-wenang terhadap alam. Pengalaman otentik manusia dengan alam dapat membantu manusia membuat pertimbangan, kebijakan, dan penemuan yang sensitif terhadap swara-swara alam. Manusia dengan ini juga mengeluarkan dirinya dari akunya dan menyatukannya dalam relasinya yang organik dengan alam untuk menghindari hirarki dan eksploitasi atau hubungan yang sewenang. Lori Gruen menulis berikut:

The inclusion of nature in normative epistemic communities not only allows for a wider set of experiences from which to draw in generating value claims, but also provides important opportunities for reconstituting ourselves. This type of inclusive community forces everyone in it to reassess their relationship to each other and the natural world. This reassessment is facilitated by the practice of “methodological humility,” a method of deep respect for differences. Methodological humility requires that one operate under the assumption that there may be some concept or event that cannot be immediately understood. It is enhanced if it is practised not only with people, but with nature as a whole (1994: 132).

Pemahaman asasi atas alam ini kerap dituangkan dahulu dalam hikayat yang meletakkan posisi setara antara manusia, binatang, dan alam. Sebagai salah satu bentuk sastra prosa, hikayat berisikan kisah, cerita dan dongeng yang tak memisahkan narasi tentang manusia saja, atau binatang saja, atau alam saja –ketiganya berpadu dan berkelindan dalam menyusun tokoh, plot dan setting tempat serta waktu. Kehebatan manusia disejajarkan dengan kehebatan alam dan kehebatan binatang. Kesaktian binatang, mukjizat alam, dan manusia adalah sama-sama tokoh utama. Demokratisasi swara ketiganya telah nyata ada sebelum prosa modern kemudian lahir dan berpusat pada manusia. Hikayat ini biasanya menceritakan tentang kelahiran sebuah daerah, sebuah komunitas, juga pelajaran dan hikmah tentang kebajikan – yang lagi-lagi menekankan kesetaraan dan perlindungan pada relasi saling menguntungkan antara manusia, binatang dan alam. Dalam dongeng, jarang, hampir tidak ada hirarki kekuasaan, dimana manusia merupakan puncaknya. Pada saat berkembang

hikayat, apa-apa yang terjadi pada alam dipandang sebagai siklus alam. Dipandang sebagai kejadian alami. Dipandang sebagai pembayar atas tindakan tak terpuji manusia atau tindakan tak terpuji dari binatang. Alam merupakan ibu yang menjadi pusat wacana pandangan dunia, *vision du monde*.

Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah Pohon Keningar

Dalam struktur pengetahuan modern, kejadian alam yang mengancam dan dapat membunuh manusia disebut sebagai “bencana alam”, hal ini sangat bertolak belakang dengan pandangan dalam hikayat yang berkembang dalam masyarakat primitif, yang sampai sekarang banyak diyakini masyarakat sekitar gunung merapi, misalnya. Erupsi Gunung Merapi di Jawa Tengah sangat dikenal sebagai erupsi yang menyita banyak perhatian dunia, karena dia merupakan gunung berapi paling aktif di dunia. Dan kebetulan saya tinggal di lereng sebelah timur Merapi, yaitu Boyolali. Erupsi sebagai kosa kata (Sukandarrumidi, 2010) adalah merupakan proses aktivitas vulkanik (Nurjanah, et.al, 2012) gunung api aktif yang ditandai dengan perubahan fisik, geologi dan kimia yang menyertai naiknya magma ke permukaan bumi (Affeltranger, et al. 2007). Gunung Merapi (2.968 mdpl) memiliki risiko bencana tinggi karena Merapi dikelilingi oleh pemukiman padat penduduk yang tersebar di Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah. Beberapa pemukiman penduduk ada yang berjarak hanya 4 kilometer dari puncak Merapi. Secara keseluruhan, setidaknya ada setengah juta jiwa penduduk yang tinggal di kawasan dengan paparan risiko tinggi bencana erupsi Merapi yang rata-rata terjadi 2- 5 tahun sekali (Badawi, 2013: 101). Situasi tersebut, membawa Merapi sebagai salah satu proyek penting dunia dengan sebutan Decade Volcanoes/Gunung Api Dekade selain lima belas gunung api dunia lainnya (United States Geological Survey, 1998).

Sejarah erupsi besar Merapi adalah tahun 1006, 1786, 1822, 1872, 1930, 1994, 2006 dan 2010 (Badan Geologi, 2009). Masing-masing letusan Merapi menyimpan cerita luar biasa. Beberapa letusan besar telah mengubah secara langsung kehidupan sosial, politik, budaya dan ekonomi masyarakat Jawa yang tinggal di sekitar kawasan ini. Oleh karena itu, letusan Merapi dalam hikayat dan mitologi Jawa dikaitkan dengan berbagai tanda perubahan jaman, situasi

politik atau pertanda munculnya “bencana” lain yang lebih besar. Letusan Merapi memicu perubahan peradaban karena letak Merapi tepat di jantung peradaban pulau Jawa yang padat penduduk. Meski tidak tercatat jumlah pasti korban jiwa akibat letusan tersebut, tetapi dampak dari awan panas dan material letusan menghancurkan desa-desa di atas elevasi 1000 mdpl. Letusan besar lainnya tercatat tahun 1930, menghancurkan 13 desa, merusak 23 desa lainnya dan menewaskan setidaknya 1.369 jiwa penduduk di kawasan ini (Badan Geologi, 2009). Secara khusus, dalam catatan hasil wawancara dengan sesepuh Desa Keningar, letusan Merapi tahun 1930 mengakibatkan hilangnya tiga dusun, yaitu Dusun Sisir I, Sisir II dan Dusun Terus, keseluruhan warga tiga dusun tersebut dipindah ke Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Sementara akibat letusan Merapi tahun 1960-an, sebagian penduduk Keningar diberangkatkan transmigrasi ke Sumatra Selatan (wawancara dengan Tarmuji, Kepala Desa Keningar). Letusan November 1994 mengakibatkan 60 orang meninggal dan puluhan ribu mengungsi. Sementara letusan Merapi tahun 2006 mengakibatkan dua sukarelawan meninggal dunia karena awan panas (Badawi, 2013: 103).

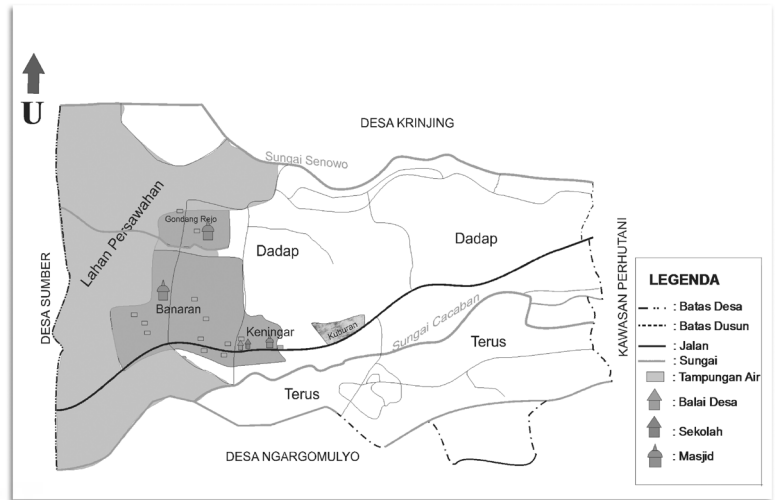
Letusan besar terakhir terjadi selama bulan Oktober dan November 2010 (Scottiati, 2010). Menurut para geolog, tercatat sebagai letusan terbesar sejak 1872. Meski telah merujuk pada sistem peringatan dini yang baik, setidaknya 273 jiwa meninggal (Pratama, 2010) dan puluhan ribu penduduk harus mengungsi di atas radius 20 kilometer dari puncak Merapi sampai setidaknya 48 hari (wawancara dengan Giya dan Tarmuji Kepala Desa Keningar). Selain ancaman erupsi, pada saat hujan deras di puncak Merapi, terjadi ancaman bahaya banjir (lahar dingin) di DAS (Daerah Aliran Sungai) Apu, Trising, Senowo, Blongkeng, Batang, Woro, dan Gendol di daerah Kabupaten Sleman, Kabupaten Magelang, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali. Pada musim penghujan ancaman risiko bencana banjir lahar dingin di kawasan Merapi meningkat. Terutama setelah sungai-sungai utama di lereng Merapi penuh dengan material muntahan erupsi, maka air lahar dingin meluap ke area persawahan, jalan dan perkampungan warga. Situasi bahaya (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) masyarakat dikawasan Merapi secara umum dari gambaran korban dan intensitas paparan risiko bencana, dapat dikategorikan cukup tinggi (Badawi, 2013: 104).

Bagaimana masyarakat lokal, terutama di

desa Keningar, menghadapi perihai bahaya dan kerentanan ini sangat unik. Bagi masyarakat modern, umumnya, mereka biasanya akan menyingkir dan tidak akan tinggal dalam radius 5 km. Penduduk Keningar melihat Merapi sebagai sosok Ibu yang melakukan siklusnya secara alami. Dan apabila salah satu dari mereka harus mati karenanya, merupakan kehormatan bagi buah "nduwe gawe" (Ibu Merapi sedang menyelenggarakan perayaan). Bantuan-bantuan yang datang, baik skala nasional maupun internasional, sesungguhnya, tak bertemu dengan pandangan dunia masyarakat lokal. Mengapa? Karena masyarakat lokal tak menganggap bencana sebagai bencana; tetapi sebagai siklus alam dan mereka rela menjalani seluruh ritual siklus itu.

Hikayat Desa Keningar dimulai dari datangnya seorang pangeran dari Kasunanan Surakarta yang bernama Pangeran Pandanarang ke wilayah lereng sebelah barat Gunung Merapi. Pangeran Pandanarang yang bermaksud mendekati Gunung Merapi, kemudian tinggal sejenak di sebuah wilayah dimana dia bisa memiliki pandangan yang luas (Banar). Daerah tersebut kemudian dia beri nama Desa Banaran. Pada proses selanjutnya, ketika masyarakat mulai membuka daerah untuk dijadikan pemukiman ditemukan banyak sekali pohon Ningar, yaitu sejenis pohon kayu manis. Karena banyaknya pohon Ningar tersebut, kemudian daerah tersebut mereka beri nama Desa Keningar. Di sekitar daerah tersebut juga di temukan sumber air yang tertampung di batu. Air yang terkumpul tersebut pada jaman dulu sering diminum oleh banteng-banteng liar dari hutan, kemudian disebut sebagai desa Mbanteng. Secara administratif Desa Keningar terletak di Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Luas Desa 108 ha dengan ketinggian 815 mdl termasuk salah satu wilayah Kawasan Risiko Bencana (KRB) III / Ring I gunung Merapi di Kabupaten Magelang. Batas sebelah utara dengan Desa Krinjing, sebelah selatan dengan Desa Ngargomulyo, sebelah barat dengan Desa Sumber. Ketiga Desa tersebut termasuk dalam wilayah Kecamatan Dukun, sedangkan untuk sebelah timur berbatasan dengan wilayah Hutan Lindung Merapi. Dusun terjauh dengan Gunung Merapi berjarak 7 km dan yang terdekat 5,6 km. Jarak Desa keningar dengan kecamatan Dukun 6 km bila ditempuh dengan menggunakan sepeda motor memerlukan waktu ½ jam. Sementara jarak dengan kota Magelang 28 km dengan waktu tempuh 1 ½ jam

dan belum ada transportasi umum yang melintas di Desa.



Gambar 1. Peta Desa Keningar, Kec. Dukun, Magelang.

Sumber: RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Keningar, 2010).

Data Kependudukan

Secara administratif, Desa Keningar terbagi menjadi 3 dusun, yaitu Dusun Keningar, Dusun Gondang Rejo dan Dusun Banaran. Berikut ini data kependudukan di Desa Keningar:

1. Kependudukan :

Tabel 1. Data Kependudukan Desa Keningar

No	Desa	Dusun	Jml KK	Jml Jiwa		
				L	P	Jumlah
	Keningar	Keningar	14	26	17	43
		Gondang rejo	33	59	52	111
		Banaran	140	289	279	568
TOTAL :			187	374	338	722

Sumber: RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Keningar, 2010).

Data Mata Pencaharian

Berikut ini data mata pencaharian masyarakat usia produktif Desa Keningar, Kec. Dukun, Magelang

Tabel 2. Data Mata Pencaharian.

NO	JENIS PEKERJAAN	L	P	TOTAL	Persentase
1	Petani	87	68	155	31%
2	Buruh Tani	98	74	172	35%
3	Peternak	87	23	110	22%
4	Lain-lain	32	28	60	12%
TOTAL		304	193	497	100%

Sumber: RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Keningar, 2010).

Kebanyakan penduduk di desa Keningar adalah buruh tani dan petani. Para perempuannya lebih banyak menjadi buruh tani karena tidak memiliki lahan sendiri. Perempuan-perempuan ini memiliki cerita dan dongeng unik mengenai Merapi. Bagi mereka Gunung Merapi beserta hutannya menyimpan misteri yang tak bisa dipahami oleh mereka yang datang dan membantu mengatasi resiko bencana di Merapi. Mereka memiliki sistem kepercayaan dan keyakinan sendiri yang membuat mereka bertahan hidup dalam asuhan ibu Merapi. Merapi dipandang sebagai Ibu. Sebagai pusat dari pandangan dunia mereka.

Penutup: Ibu Merapi sebagai *Axis Mundi*

Mbah Nur memaparkan bagaimana Gunung Merapi sesungguhnya adalah Ibu bagi mereka. Mereka menyebutnya Sang Ibu, yang menyediakan dan memberikan segalanya untuk seluruh penduduk di desa Keningar. Setiap bulan Sura, masyarakat menyelenggarakan “sedekah Bumi” untuk menghormati sang Ibu. Segala makanan, sayuran, nasi, dan masakan yang enak-enak dipersembahkan dan dimakan bersama-sama dengan masyarakat. Umumnya pada saat itu diadakan pentas wayang kulit dengan seorang dalang. Kisah yang biasanya diceritakan dalam wayang adalah “Semar Mbangun Kahyangan” (Semar membangun Surga di Langit). Ibu Merapi merupakan tempat dimana banyak para sesepuh tinggal, seperti Eyang Semar, Eyang Petruk (yang mengawal awan panas Wedus Gembel), Baru Klinting (Ular Purba Raksasa), Eyang Kandel (yang mengawal banjir pasir supaya tidak melukai warga), dan lain-lain—yang semuanya mengibu, menginduk pada Ibu Merapi. Perempuan-perempuan pada acara sedekah bumi ini biasanya mengambil hasil bumi dari Merapi, kemudian memasak untuk kepentingan ritual. Tamu-tamu dari berbagai penjuru daerah akan datang untuk “ngalap berkah” (mencari keberkahan) dari tindakan budaya ini. Perempuan-perempuan sebagai Ibu merupakan *axis mundi* dari ritual kebudayaan di sekitar lereng Merapi.

Ada banyak agama-agama baru datang dan juga sistem pengetahuan modern untuk membersihkan keyakinan, hikayat, dongeng, dan aliran kepercayaan ini. Akan tetapi mereka semua gagal melakukannya, karena hikayat ini begitu teguh hidup dan tumbuh dalam diri masyarakat. Bahwa percakapan setara dan demokratis antara alam, binatang dan manusia dijaga dan dirayakan dalam ritual, kemudian membentuk identitas ekologis. Bahkan masyarakat

mempercayai, apabila terlalu banyak mengeksplotasi tebang kayu, maka mereka akan celaka. Banyak sekali pelajaran dari kecelakaan-kecelakaan yang terjadi pada mereka yang serakah mengeksploitasi Merapi. Lereng Merapi sekarang terancam oleh penambangan Galian C, yaitu pasir dan batu. Dan truk-truk yang lewat desa Keningar, setiap harinya bisa mencapai kurang lebih 150 buah dengan tonase yang berlebihan sehingga merusak jalan. Masyarakat berembug untuk menghadapi hal ini, dan mereka kemudian membuat portal dan membatasi jumlah tonase. Penambangan ini dilakukan oleh orang luar desa Keningar dan sangat merugikan masyarakat desa Keningar.

Reaksi perempuan terhadap hal ini sangat vokal. Mereka memasang beberapa spanduk di pinggir jalan memperingatkan pada para penambang akan bahaya kerusakan lingkungan. Mbah Parti bercerita bagaimana Ibu Merapi memerintahkan kepada penduduk untuk tidak mengeksploitasi secara berlebihan atau Ibu Merapi akan murka. Sensitivitas penduduk sekitar atas suara alam, suara Merapi, suara sang Ibu menjadi semacam pengetahuan yang mempromosikan ekofeminisme, yaitu kesetaraan lokasi antara manusia, binatang dan alam. Merapi dan hutannya tidak semena-mena dipandang sebagai sumber eksploitasi dan sumber kapital. Tetapi alam, sang Ibu, dipandang sebagai sumber kehidupan, sumber kebahagiaan, sumber keselamatan, sumber kebijaksanaan, dan jika manusia tak bijak berhubungan dengannya maka dia akan berubah menjadi sumber bencana.

Daftar Pustaka

- Affeltranger, Bastian. 2007. *Hidup Akrab Dengan Bencana, Sebuah Tinjauan Global Tentang Inisiatif-inisiatif Pengurangan Bencana*, Jakarta: MPBI.
- Badan Geologi, 2009. *Sejarah Merapi*.
- http://www.merapi.bgl.esdm.go.id/informasi_merapi.php?page=informasimerapi&subpage=sejarah. (4 Juli 2013 jam 22.34).
- Badawi, Ahmad. 2013. “Kerentanan dan Ketahanan Sekolah dalam Manajemen Risiko Bencana Berbasis Gender: Studi Kasus SD Keningar Kawasan Erupsi Merapi Magelang” dalam *Seri Kajian Ekofeminisme I: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya* (Dewi Candraningrum, Editor). Yogyakarta: Jalasutra. Hal 101-115.
- Davion, Victoria. 1994. “Is Ecofeminism Feminist?” in *Ecological Feminism* (ed. Karen Warren). London and New York: Routledge. Hal. 25.
- Evernden, Neil. 1992. *The Social Creation of Nature*. Baltimore: Johns Hopkins University Press. Hal 15.
- Gruen, Lori. 1994. “Toward an Ecofeminist Moral Epistemology,” in *Ecological Feminism*, ed. Warren. New York; Routledge. Hal

- 120-138.
- Kheel, Marti. 1990. "Ecofeminism and Deep Ecology: Reflections on Identity and Difference," in *Reweaving the World* (ed. Diamond and Orenstein). San Francisco: Sierra Club Publishers. Hal. 128-137.
- La Rocque, Margot. 1990. "Speaking Animals: Notes on the Human Voiceover in Wildlife Documentaries," *Undercurrents: A Journal of Critical Environmental Studies* 2 (1990), 3.
- Nurjanah, et.al. 2012. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Pratama, Fajar. 2010. *BNPB: Jumlah Korban Tewas Merapi 275 Orang*. *detikNews*, Edisi Kamis, 18/11/2010.
- Roszak, Theodore Roszak. 1992. "The Voice of the Earth: Discovering the Ecological Ego", *The Trumpeter* 9, No. 1 (Winter 1992), Hal 9.
- Scottiati, Febrina Ayu. 2010. *Korban Tewas Letusan Merapi Bertambah Jadi 28 Orang*. *DetikNews*, <http://news.detik.com/read/2010/10/27/140441/1476615/10/korban-tewas-letusan-merapi-bertambah-jadi-28-orang>, (Tanggal 4 Juli 2013 jam 22.11)
- Sukandarrumidi. 2010. *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene, Petunjuk Praktis Untuk Menyelamatkan Diri dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- United State Geological Survey (USGS), 1998. *The following 16 nominated Decade Volcanoes have been accepted by the IAVCEI Sub-Commission*. <http://vulcan.wr.usgs.gov/Volcanoes/DecadeVolcanoes/> (4 Juli 2013, jam 22.32).

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

- Prof. Mayling Oey-Gardiner
 - Prof. Merlyna Lim
 - Dr. Kristi Poerwandari
 - Dr. Ida Ruwaida Noor
 - Dr. Arianti Ina Restiani
 - Dr. Phil. Ratna Noviani
- Tracy Wright Webster, PhD.

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*end-note*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:
http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

Catatan Jurnal Perempuan: "Tiga Tubuh Tanah"	iii-iv
Artikel / Article	
<ul style="list-style-type: none"> • Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo / <i>Ecofeminist and Freedom Theology from Porong: a Study on Poetries Compilation by Children of Lapindo's Victims</i> 	1-8
<i>Mutiara Andalas, SJ</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik • <i>Threat of Ecological Destruction in Home-Based Batik Production: a Narrative of Protecting Domestic Sphere</i>..... 	9-20
<i>Arianti Ina Restiani Hunga</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Goddess, Ketubuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme / <i>Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism</i>..... 	21-28
<i>Gadis Arivia</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan dan Perempuan Adat / <i>Tension between Private and Public Sphere in Saving Ecology: State, Companies and Indigenous Women</i> 	29-36
<i>Donny Danardono</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur / <i>Women's Resistance in Cotton Industry: a Study of Ecological Destruction in East Sumba</i> 	37-49
<i>R.L.K.R. Nugrohowardhani</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Kerentanan Ekologi Kota: Narasi Buruh dan Pekerja Informal Perempuan / <i>Vulnerability of City Ecology: a Narrative of Female Labors and Informal Workers</i> 	51-58
<i>Akhmad Ramdhon</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi / <i>When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees: Women's Worldview at Mount Merapi ...</i> 	59-66
<i>Dewi Candraningrum</i>	
Wawancara / Interview	
<ul style="list-style-type: none"> • Siti Maemunah: Filosofi Tanah sebagai Tubuh Perempuan: Krisis Lingkungan akibat Tambang / <i>Siti Maemunah: Land Philosophy as Women's Body: Ecological Crisis due to Mining</i>..... 	67-74
<i>Elisabeth Anita Dhewy Haryono & Naristi Aulia</i>	
Kata dan Makna / Words and Meanings	
75-76	
Resensi Buku/ Book Review	
<ul style="list-style-type: none"> • Indonesia dalam Kajian Ekofeminisme Multidisipliner / <i>Indonesia Under the Eyes of Multidisciplinary Ecofeminist Studies</i>..... 	77-79
<i>Ngadiyo</i>	

